
BENTUK KETEGASAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN “DAMPAK SANKSI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SDN KALIWIRU SEMARANG”

Ahmad Sholeh¹, Diana Endah H.², Singgih Adhi P.³

Universitas PGRI Semarang
email: ahmadsholeh920@gmail.com¹

Info Artikel

Keywords: *Violation, Discipline,
Punishment*

Abstract

This study aims to determine what is the impact of sanctions on student discipline in the learning process of high school elementary school students ?. This type of research is a qualitative study with research subjects namely high school students Kaliwiru Semarang State University. Data obtained using observation techniques, documentation, questionnaires and interviews. The results of this study indicate that: 1. . Discipline level of Kaliwiru Semarang Elementary School students high class students when learning is good. 2. The punishment given by the teacher to the students is in accordance with the provisions and characteristics of the students and the level of the punishment of the teacher is good. 3. There is a significant positive effect between the provision of punishment on the level of discipline of Kaliwiru Semarang State High School students..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adalah apa dampak sanksi terhadap kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar kelas tinggi?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas tinggi SDN Kaliwiru Semarang. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, dokumentasi, angket dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Tingkat kedisiplinan siswa SDN Kaliwiru Semarang siswa kelas tinggi pada saat pembelajaran sudah baik. 2. Pemberian hukuman yang dilakukan guru kepada murid sudah sesuai ketentuan dan karakteristik siswa serta tingkat pemberian hukuman guru sudah baik. 3. Ada pengaruh yang positif yang signifikan antara pemberia hukuman terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas tinggi SDN Kaliwiru Semarang.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pidarta dalam Ardini (2015: 251) mengatakan “pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mendewasakan manusia”. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian menjadi lebih baik. Pendidikan di era saat ini sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan nasional harus dapat mengembangkan SDM bangsa yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Keefektifan belajar dalam suatu pendidikan dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen, yang mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan belum sepenuhnya tercapai, karena masih banyak kasus perilaku menyimpang seperti kekerasan fisik dan psikis yang terjadi di lingkungan sekolah yang memerlukan perhatian berbagai pihak.

Wardani (2013: 30) mengatakan “sekolah adalah salah satu sarana organisasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan”. Secara formal sekolah memiliki tanggung jawab mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggara pendidikan haruslah bersifat demokratis dan memiliki ketegasan dalam menjalankan peraturan agar peserta didik selalu mentaati peraturan yang sudah dibuat. Namun dalam menjalankan ketegasan peraturan yang sudah ada, sekolah harus jauh dari kekerasan tetapi memberikan sanksi yang mendidik, agar sanksi yang diberikan dapat membuat efek jera kepada pelanggar.

Perilaku pelanggaran anak disekolah seharusnya mendapatkan hukuman atau sanksi yang mendidik dan sesuai dengan karakternya, jangan sampai sanksi yang diberikan membunuh karakter anak. Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memberikan hukuman atau sanksi yang sesuai terhadap pelanggar. Tanlain dalam Ardini (2015: 253) menyampaikan “hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukan”. Di lingkungan sekolah sanksi ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran sekolah, sedangkan pengadil adalah orang yang memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pengadil bisa seorang guru wali kelas, guru BK, kepala sekolah dan lain-lain yang berada dalam lingkungan sekolah dan mempunyai wewenang untuk mengadili.

Namun pada saat ini sanksi yang diberikan kepada peserta didik dominan pada tindakan kekerasan. Seharusnya sekolah memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Pemerintah sudah menangani kasus ini dengan adanya UU No. 23 tahun 2012 pasal 54 yaitu “anak didalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah dan teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. Dari tujuan tersebut anak wajib dilindungi dari tindakan kekerasan sekolah. Dengan tujuan agar anak merasa nyaman dan aman saat menimba ilmu disekolah. Seorang guru tidak akan menghukum peserta didiknya apabila perilaku peserta didik tersebut baik dan sesuai peraturan.

Pelanggaran dan kenakalan merupakan 2 unsur yang saling berkaitan.

Sudarsono (2015: 123) mengatakan “penyebab kenakalan remaja diantaranya: 1. Keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*. 2. Pengaruh negatif lingkungan pendidikan. 3. Lingkungan masyarakat yang kurang baik”. Jika anak atau remaja sering melakukan faktor-faktor penyebab kenakalan anak dan remaja, maka anak dan remaja tersebut akan cenderung melanggar peraturan tata tertib sekolah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dkk (2015: 3) menyatakan “hasil survei dari 39 siswa masalah yang sering dihadapi siswa akibat *broken home* sebesar 69,9%”. Artinya keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Kemudian Sudarsosno juga menjelaskan upaya penanggulangan kenakalan remaja dalam bukunya. Sudarsono (2015: 5) menyampaikan “langkah-langkah upaya penanggulangan kenakalan remaja diantaranya: 1. Memberi pengertian terhadap kesadaran tata tertib atau aturan. 2. Menjadi anggota masyarakat dengan perilaku yang positif. 3. Motivasi orang tua dalam membangun pembinaan mental anak. 4. peran sekolah dalam mendidik akhlak dan moral siswa”. Jika beberapa faktor diatas dapat digunakan dengan baik dalam penanggualanagn siswa yang melakukan pelanggaran maka kemungkinan besar perilaku anak akan menjadi disiplin kembali.

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang hubungannya dengan orang lain. Hukuman atau sanksi disini adalah konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran kedisiplinan. Disiplin seperti ini penting mengingat bahwa manusia terkadang perlu dipaksa. Khasanah (2017: 37) hukuman atau sanksi seperti pil pahit yang tidak enak dimakan namun sangat bermanfaat. Oleh karena itu pendidikan menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila tidak ada

cara lain untuk mengatasi masalah pelanggaran peraturan tata tertib. Siapapun yang menerima hukuman/sanksi tentu merasakan kepahitan. Jika hukuman diterima oleh orang yang menerima tanpa adanya rasa sedih dan penyesalan akan perbuatannya yang melanggar peraturan dan tata tertib, lalu tidak diikuti oleh adanya sikap taubat dan jera untuk tidak mengulangi perbuatannya itu, maka hukuman tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Setiap tindakan pasti memiliki dampak positif dan negatif, seperti halnya dengan hukuman. Hukuman yang baik akan berdampak positif sedangkan hukuman yang salah akan berdampak negatif. Berikut dampak hukuman positif menurut Ardini (2015: 255) diantaranya: 1. Mengurangi perbuatan yang menjadi sebab dihukum. 2. Meminimalisir akibat lain yang tidak diinginkan seperti agresifitas, kekhawatiran, dan tidak jujur. 3. Berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran lagi karena takut mendapatkan hukuman atau sanksi. 4. Menghasilkan respon positif dari teman terhukum sehingga siswa yang lain merasa takut untuk melanggar karena mengetahui hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan. Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak yang negatif apabila hukuman itu salah digunakan, Ma'arif (2017: 10) menyampaikan dampak negatif hukuman: 1. Menimbulkan perasaan dendam kepada yang menghukum, ini adalah akibat hukuman yang diberikan secara sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. 2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran karena tidak transparan terhadap apa yang telah di lakukan anak. 3. Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan kebiasaan diri kebiasaan untuk berani bertindak dalam konteks keberanian bertindak secara baik. 4. Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan

mengancam tetapi hanya berpengaruh sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya. Hukuman yang diberikan bertujuan agar membuat siswa agar berperilaku disiplin.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapatkan dari sekolah di SDN Kaliwiru Semarang, peneliti menemukan banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. SDN Kaliwiru memiliki tata tertib yang hampir sama dengan SD yang lain, yaitu ada 10 larangan tata tertib yang di terapkan oleh sekolah diantaranya: 1. Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran. 2. Membeli makan dan minum di luar sekolah. 3. Menerima tamu di sekolah. 4. Memakai perhiasan yang berlebihan. 5. Merokok dan memakai narkoba di dalam dan diluar sekolah. 6. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran sesama murid. 7. Mengganggu pelajaran sekolah. 8. Berada di dalam kelas saat jam istirahat. 9. Berkelahi. 10. Menjadi bagian gang-gang terlarang. Selain tata tertib tersebut SDN Kaliwiru juga mempunyai sanksi disetiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari sanksi yang paling ringan seperti peneguran hingga sanksi yang paling berat yaitu peserta didik dikembalikan kepada orang tua atau dikeluarkan dari sekolah. Karena setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik memiliki sanksi yang berbeda-beda.

Saat melakukan pengamatan peneliti melihat dan menemukan beberapa pelanggaran yang dianggap peneliti belum pantas dilakukan oleh anak SD. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh beberapa anak laki-laki kelas IV. Yang pertama peneliti menemukan pelanggaran yang dilakukan beberapa anak laki-laki kelas IV yaitu mereka merokok di dalam WC sekolah. Setelah pihak sekolah mengetahui kejadian tersebut dari laporan peserta didik yang lain, kepala sekolah dan wali kelas memanggil peserta didik dan orang tua peserta didik yang melakukan

pelanggaran. Pihak sekolah memberikan teguran keras kepada peserta didik dan orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran dan akan mengeluarkan anaknya jika kejadian tersebut terulang kembali.

Pelanggaran yang ke-2 ini terjadi saat peneliti melakukan magang 3 di SDN Kaliwiru dan hasil dari wawancara siswa yang bersangkutan dan teman-teman siswa yang bersangkutan. Pelanggaran ini dilakukan oleh peserta didik seorang laki-laki kelas IV. Pelanggaran ini berbaur pornografi atau seksual, anak tersebut memperlihatkan alat kemaluan kepada teman-teman satu kelasnya. Kejadian ini terjadi saat pergantian dari jam pelajaran pesjakes ke pelajaran matematika. Setelah pihak sekolah mengetahui kejadian ini dari laporan peserta didik yang lain murid yang bersangkutan langsung dipanggil untuk ke kantor. Keesokan harinya murid dan orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran dipanggil untuk menghadap kepala sekolah dan guru-guru yang lain. Setelah diberi beberapa pertanyaan peserta didik mengaku bahwa melakukan hal tersebut karena iseng-iseng semata. Pihak sekolah juga memeberikan teguran keras kepada peserta didik dan orang tuanya agar kejadian ini tidak terulang kembali di suatu hari nanti.

Selain pelanggaran tata tertib diatas terdapat pelanggaran yang sudah biasa terjadi di SDN Kaliwiru Semarang diantaranya: 1. Tetap berada dikelas pada saat apel pagi atau upacara bendera. 2. Berkelahi dengan teman sendiri. 3. Sering datang terlambat 4. Tidak menggerjakan pekerjaan rumah. 5. Berbicara kotor dan tidak pantas. 6. Meninngalkan kelas saat pembelajaran berlangsung. 7. Mencontek. 8. Pemalakan. 9. Membolos. 10. Membuat gaduh saat pembelajaran berlangsung. 11. Tidak memakai seragam yang sesuai seperti topi, dasi, kaos kaki, sepatu, jenis seragam dan masih banyak lagi

pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semua pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pasti akan mendapatkan hukuman/sanksi dari guru.

Semua sanksi yang diberikan pihak sekolah kepada pelanggar bertujuan agar peserta didik jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi dan berperilaku disiplin di dalam dan diluar sekolah. Namun masih banyak sanksi yang tidak berpengaruh terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, mungkin penyebabnya adalah sanksi yang diberikan kurang sesuai dan pengaruh lingkungan sosial peserta didik yang membuat peserta didik terus melakukan pelanggaran yang sama. Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Bentuk Ketegasan dalam Proses Pembelajaran Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Kaliwiro Semarang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Dalam metode tersebut terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi atau ada. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pengamatan dikelas dan diluar kelas bahwa pada saat jam masuk sekolah ada beberapa siswa yang datang terlambat. Saat proses pembelajaran berlangsung suasana kelas masih stabil dan tertib tetapi ketika ditinggal sebentar oleh guru anak pasti

ramai sendiri dari yang bermain bersama temannya, usil dengan temannya, bahkan bernyanyi-nyanyi sendiri. Setiap hari pasti ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran yang dilakukan siswa sangat beragam mulai dari telat masuk sekolah, tidak membawa buku, tidak mengerjakan PR, berkelahi, ramai saat jam pelajaran dan saling mengejek. Namun guru pasti memiliki solusi dari setiap masalah yang dilakukan siswa. Mulai dari menanyakan alasan melakukan pelanggaran, tingkat hukuman yang diberikan dan pemilihan hukuman sesuai karakter siswa. Biasanya siswa yang melakukan pelanggaran adalah siswa yang sama atau siswa yang sering melanggar peraturan. Penyebab siswa melakukan pelanggaran biasanya adalah lingkungan masyarakat kurang baik, teman bermain yang kurang baik dan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) sehingga anak kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua.

Hukuman yang diberikan guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, Namun sebagian siswa hanya berpengaruh sebentar saja, setelah dihukum siswa menjadi disiplin namun saat lupa siswa akan melakukan pelanggaran lagi. Guru sangat berhati-hati saat memberikan hukuman kepada siswa agar mental psikis siswa tidak terganggu.

Faktor yang menyebabkan siswa melakukan pelanggaran ada banyak, namun yang paling dominan adalah sebagai berikut: 1. Keluarga kurang harmonis (*broken home*), 2. Lingkungan masyarakat yang kurang baik dan, 3. Lingkungan bermain yang kurang baik. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Siswa akan mudah diatur jika mendapatkan perhatian dari orang tua/wali yang cukup, kegunaan perhatian orang tua/wali adalah untuk mengetahui anak jika melakukan kesalahan saat di rumah dan orang tua/wali bisa meluruskan atau

membenarkan perilaku yang keliru oleh anak. Dengan demikian kebiasaan anak akan dibawa ke sekolah sehingga anak akan mudah diatur oleh guru saat disekolah. Faktor yang ke dua adalah faktor lingkungan masyarakat, pada saat usia kelas SD anak cenderung akan meniru perilaku orang dewasa. Jika anak melihat perilaku orang dewasa entah pantas atau tidak pantas perilaku tersebut anak akan menirunya, karena anak belum terlalu bisa membedakan perilaku yang pantas dan kurang pantas untuk dilakukan. Faktor yang ke tiga adalah lingkungan bermain, anak masih belum memiliki prinsip atau pegangan hidup, jadi jika anak diajak teman kemungkinan besar anak akan mau entah itu baik atau buruk. Jika anak memiliki teman-teman yang baik anak juga akan berperilaku baik begitu juga sebaliknya.

1. Analisis Angket

Dari hasil angket yang telah dianalisis oleh peneliti, siswa lebih banyak menanggapi bahwa hukuman sekolah sudah baik dan sangat tegas. Hampir semua siswa menjawab bahwa hukuman yang diberikan guru sudah tepat dan sangat mendidik. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapatkan hukuman dari guru, agar tidak terjadi pembiasaan siswa melanggar peraturan karena tidak mendapatkan hukuman.

Sugiyono (2016: 142) mengatakan "kuisisioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk menjawab pertanyaan". Rata-rata siswa pernah dihukum entah hukuman ringan ataupun hukuman berat. Namun sangat sedikit sekali siswa yang mendapatkan hukuman berat. Hanya beberapa siswa saja yang pernah mendapatkan hukuman fisik. Hukuman yang biasa digunakan guru adalah omelan, tudingan, kritikan, menyalin 1 halaman atau 10 kali, membersihkan

halaman. Sebagian besar siswa akan jera dan disiplin kembali saat guru memberikan hukuman.

2. Analisis Wawancara

"Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Moleong 2013: 186). Dalam wawancara kali ini yang menjadi pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti dan yang terwawancara (*interviewee*) adalah siswa, orang tua/wali dan guru.

Hasil wawancara dengan siswa rata-rata siswa pernah dihukum oleh guru, entah hukuman yang sangat ringan hingga berat. Jika siswa melakukan pelanggaran guru pasti akan memberikan hukuman. Setelah mendapatkan hukuman siswa akan disiplin kembali dan merasa jera terhadap hukuman yang diberikan. Kesalahan yang biasa dilakukan siswa adalah datang terlambat, tidak mengerjakan PR, saling mengejek dll. Pengawasan orang tua dan guru memiliki dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. beberapa siswa perlu diawasi dan ditemani saat mengerjakan PR dan belajar.

Hasil wawancara dengan guru yaitu setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Pemberian respon kepada siswa juga harus sesuai dengan keadaan siswa. Siswa yang melakukan pelanggaran peraturan akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan guru sangat mendidik tidak ada hukuman secara fisik, jika ada hukuman fisik itu sangat jarang sekali dan hukuman fisik tidak akan membuat bekas luka pada siswa. Misal hukuman fisik adalah push up saat jam olahraga karena menjaili temannya.

Hasil wawancara dengan orang/tua wali rata-rata menyampaikan bahwa anak terkadang perlu pengawasan saat belajar

dirumah. Walaupun beberapa orang tua sibuk bekerja namun anak harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Orang tua juga akan memberikan hukuman seperti teguran, omelan, bahkan hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan. Pelanggaran anak saat dirumah biasansa lupa Sholat, pulang terlambat, keluar rumah tanpa izin, bermain terlalu lama. Biasanya anak akan kembali berperilaku baik kembali cukup dengan sekali hukuman.

Hasil wawancara kepala sekolah pengawasan terhadap anak sangat perlu, adanya pengawasan akan memudahkan guru dalam mendidik siswa disekolah. Guru tidak akan menghukum siswa tanpa sebab yang tidak jelas. Kepala sekolah melarang guru untuk melakukan fisik karena dapat membuat siswa takut dan membekas pada fisik siswa. Biasanya hukuman yang digunakan guru adalah seperti omelan, kritikan, tudingan, menyuruh membersihkan halaman sekolah dan menulis 1 halaman atau merangkap 5 kali.

3. Analisis Hasil Observasi

Menurut Sugiyono (2017:313) observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dengan tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis.

Kedisiplinan siswa pada SDN Kaliwiru Semarang sudah baik. Guru memberikan pengawasan dan tekanan untuk memaksa siswa agar tetap disiplin. Pengawasan dan tekanan guru dilakukan dengan memperhatikan rasa nyaman dan rasa keakraban kepada siswa, serta guru tidak mengurangi hak-hak yang dimiliki siswa.

Hukuman yang diberikan kepada siswa sangat beragam mulai hukman yang paling ringan hingga hukuman yang berat. Hukuman yang ringan seperti teguran, kritikan dan hukuman yang paling berat seperti panggilan orang tua sampai anak

dikeluarkan dari sekolah. Di SDN Kaliwiru Semarang tidak ada hukuman secara fisik secara berat. Jika ada mungkin sangat ringan dan jarang misal hukuman fisik yang diberikan misal: push up pada jam olahraga karena menjaili temannya atau terlalu lama saat mengganti pakaian olahraga.

4. Hasil penelitian berdasar teori belajar

a. Hukuman

Indrakusuma dalam Ardini (2015: 3) hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga memunculkan nestapa sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali. Kompri (2015: 301) menyampaikan prinsip-prinsip pemberian hukuman ada 5, diantaranya: 1) kepercayaan terlebih dahulu terhadap anak. 2) hukuman distandarkan pada perilaku. 3) memberikan hukuman tanpa emosi. 4) hukuman yang digunakan sudah disepakati dan ditetapkan sebelumnya. 5) memberikan tahapan hukuman.

1) Kepercayaan terlebih dahulu terhadap anak

Saat memberikan hukuman kepada siswa guru harus percaya terhadap siswa. Percaya bahwa pemberian hukuman akan membuat siswa akan berperilaku disiplin kembali. Siswa tidak marah dan emosi saat diberikan hukuman karena guru percaya bahwa siswa tersebut sadar bahwa telah melakukan kesalahan dan harus dihukum. Guru akan meminta pertanggung jawaban siswa jika siswa melakukan kesalahan. Pertanggung jawaban tersebut

berupa hukuman yang harus diterima oleh siswa yang bersalah.

2) Hukuman distandarkan pada perilaku

Siswa akan mendapatkan hukuman sesuai tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Guru juga bertugas sebagai media pendisiplin, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran tugas guru adalah memberikan hukuman. Jika siswa melakukan pelanggaran yang ringan, hukuman yang diterima mungkin omelan dan kritikan namun jika hukuman yang dilakukan siswa berat hukuman yang bisa diterima bisa sampai pengembalian ke orang tua atau dikeluarkan dari sekolah. Guru tidak akan memberikan hukuman tanpa sebab dan alasan.

3) Memberikan hukuman tanpa emosi

Saat guru memberikan hukuman guru harus bersikap tegas namun tanpa emosi. Jika guru emosi saat memberikan hukuman yang terjadi adalah guru bisa menghukum siswa dengan berat dan tidak terkendali, sehingga tujuan pemberian hukuman tidak membuat siswa disiplin namun malah membuat siswa terganggu mentalnya dan trauma. Namun jika guru memberikan hukuman dengan kepala dingin maka guru bisa memberikan hukuman dengan tepat sehingga tujuan pemberian hukuman akan tercapai yaitu siswa kembali disiplin.

4) Hukuman yang digunakan sudah disepakati dan ditetapkan sebelumnya.

SDN Kaliwiru Semarang melarang hukuman fisik yang berat. karena hukuman fisik dapat membuat fisik anak terluka dan trauma. Hukuman yang diterapkan sekolah juga sudah diterima orang

tua/wali, sehingga orang tua/wali tidak keberatan jika anaknya dihukum karena melakukan kesalahan. Hukuman yang sudah disepakati dan digunakan guru misal: omelan, kritikan, menulis rangkap jika tidak mengerjakan PR, membersihkan halaman, memelototi. Namun jika pelanggaran yang dilakukan berat maka guru akan memanggil orang tua/wali untuk mendiskusikan kenapa siswa tersebut melakukan kesalahan tersebut.

5) Memberikan tahapan hukuman

Sebelum memberikan hukuman seorang guru harus menanyakan alasan kenapa siswa melakukan pelanggaran tersebut. Jika siswa melakukan pelanggaran sekali maka guru bisa menghukum secara standart, namun jika siswa melakukan kesalahan yang sama lagi mungkin guru harus menggunakan hukuman yang lain atau guru harus memberikan tingkatan hukuman yang lebih berat untuk mendisiplinkan siswa. Jika siswa tetap melakukan pelanggaran maka guru akan memanggil orang tua/wali. Namun jika tetap tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa maka sekolah akan memulangkan siswa ke orang tua/wali atau siswa dikeluarkan dari sekolah.

b. Kedisiplinan

Joko Sumarno dalam Rahman (2011: 6) menyampaikan disiplin merupakan perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi tertib dan teratur. Dengan berperilaku disiplin siswa akan merasa tenang dan tidak merasa bersalah. Disiplin juga akan membuat siswa lebih dewasa dan dapat mengatur waktu. Menurut Khasanah (2017: 35) ada empat hal

yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu: mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri, pendidikan, dan hukuman sebagai sarana penyadaran pelanggaran.

1) Mengikuti dan mentaati peraturan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan yang praktis atas peraturan-peraturan yang mengatur dirinya. Tidak hanya di sekolah siswa juga harus mentaati peraturan di rumah yang telah dibuat dan disepakati oleh orang tua/wali. Membangun sikap disiplin tidak bisa dilakukan secara instan, namun perlu waktu yang lama dengan tahapan sedikit demi sedikit.

2) Kesadaran diri

Dalam pembentukan sikap disiplin faktor yang paling utama adalah kesadaran dalam diri individu. Disiplin dapat dibentuk dan dicapai melalui proses latihan dan pembiasaan. Artinya, individu harus melakukan melakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktek-prakteh disiplin sehari-hari. Dari motivasi dari dalam diri siswa dan membiasakannya, disiplin akan terbentuk dari diri siswa.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang untuk menuntut ilmu, saat menuntut ilmu siswa akan dilatih kedisiplinannya. Sadar atau tidak sadar siswa akan dilatih berperilaku disiplin oleh guru. Pendidikan merupakan alat untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan. Perilaku yang dilatih guru membantu anak mengembangkan hati nurani yang baik dalam pengendalian perilaku dan mengambil keputusan.

4) Pemberian hukuman

Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika siswa melakukan pelanggaran

hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat bahwa manusia memang perlu dipaksa. Hukuman mengajarkan anak bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya, membuat anak mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dengan pemberian hukuman siswa tahu mana perilaku yang bisa diterima atau tidak bisa diterima oleh umum.

SIMPULAN

Berdasarkan pokok pembahasan yang diajukan pada bab pendahuluan skripsi, serta didukung dari hasil data penelitian yang telah diolah dan dianalisis, pada akhirnya penelitian ini dapat ditarik kesimpulan. bahwa secara umum terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa didalam sekolah, secara khusus dapat dirumuskan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan siswa SDN Kaliwiru Semarang siswa kelas tinggi pada saat pembelajaran sudah baik.
2. Pemberian hukuman yang dilakukan guru kepada murid sudah sesuai ketentuan dan karakteristik siswa serta tingkat pemberian hukuman guru sudah baik.
3. Ada pengaruh yang positif yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas tinggi SDN Kaliwiru Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Minal. 2012. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar". Artikel. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/359/08-Minal.pdf?sequence=1>. Diunduh pada 2 Juli 2019.
- Ardini, Pupung Puspa. 2015. "Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya

- Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak". Artikel. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>. Diunduh pada 19 Maret 2019. 2017.
- Jayanti, Tri. 2012. "Mengurangi Perilaku Siswa Tidak Tegas Melalui Pendekatan Rebt Dengan Teknik Assertive Training". Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>. Diunduh pada 18 Maret 2019.
- Khasanah, Uswatun. 2017. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V Min Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017". <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2158/1/Uswatun%20Khasanah.pdf>. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2019.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ma'arif, Muhamaad Anas. 2017. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren". Artikel. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/588/416>. Diunduh pada 07 April 2019.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, Harry dan P.Eko Prasetyo. 2008. "Pengaruh Disiplin Siswa Dan Fasilitas "Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi". Artikel. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/392>. Diunduh pada 19 Maret 2019.
- Rahman, Avif Roy. 2011. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta". Artikel. <https://Eprints.Uny.Ac.Id/9495/1/Jurnal.Pdf>. Diunduh Pada 24 Maret 2019.
- Rahmat Nur, Sepriadi, dan Rasmi Daliana. 2017. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur". Artikel. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471>. Diunduh pada tanggal 09 April 2019.
- Rahmi Sharfina, Mudjiran & Nurfarhanah. 2014. "Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling". Artikel. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/2973/5064>. Diunduh pada 07 April 2019.
- Rohman, Fatkhur. 2018. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah". Artikel. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>. Diunduh pada 08 April 2019.
- Sudarsono. 2015. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianti, Ani. 2018. "Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Implemetasi Budaya Sekolah Pada Siswa SMA". Artikel. [Http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Ucej/Article/View/4522](http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Ucej/Article/View/4522). Diunduh Pada Tanggal 09 April 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Wardani, Susy Kusuma. 2013. "Sistem Informasi Pengolahan Data Nilai Siswa Berbasis Web Pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Muhammadiyah Pacitan". Artikel.
<http://ijns.org/journal/index.php/ijns/article/view/188>. Diunduh pada 21
Maret 2019.